

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cenang tigo adalah salah satu seni tradisi yang ada di Kampung Aia Maruok, Kenagarian Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Canang sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah alat musik yang berbentuk gong namun mempunyai ukuran yang lebih kecil, bisa juga dikatakan alat musik yang berbentuk bonang yang terbuat dari perunggu. “Menurut Kisar, wawancara pada 4 Maret 2023: *cenang tigo* pada mulanya dimainkan sebagai hiburan masyarakat yang ada di Kampung Aia Maruok untuk mengisi waktu senggang.

Cenang tigo ini awalnya diajarkan oleh ibu kepada anak perempuannya sebagai hiburan juga sebagai permainan yang memang di khususkan kepada perempuan. Masyarakat menganggap permainan ini memang lebih mencerminkan kepada perempuan tetapi tidak menutup kemungkinan laki-laki untuk memainkannya”. Seperti yang disampaikan oleh “Fulzi, Suharti, dan Satria. (2017): kesenian (musik) *cenang tigo* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Air Meruap Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Ensambel *cenang tigo* terdiri dari tiga buah instrumen *cenang* yang dimainkan oleh tiga orang pemain wanita dengan menggunakan teknik *interlocking* (saling isi-mengisi). Musik *cenang tigo* memiliki bentuk dan fingsi yang khas sesuai dengan konteks adat dan sosial budayanya”.

Cenang tigo biasa dimainkan pada saat adanya acara pernikahan, dan *manitia* anak (*babako*). “Menurut Ida, wawancara 11 Maret 2023: dulunya permainan *cenang tigo* dimainkan bukan pada saat acara pernikahan, melainkan pada saat ibu-ibu istirahat bekerja mereka memainkan kesenian *cenang tigo* sebagai hiburan agar menghilangkan rasa lelah”. Juga disampaikan oleh “Lisman, 11 Maret 2023: mengatakan bahwa permainan kesenian *cenang tigo* sudah dimainkan sejak tahun 1926”.

Alat musik *cenang tigo* “menurut Anis, wawancara 11 Maret 2023: pada awalnya *cenang tigo* memiliki alat yang terdiri dari tiga buah *cenang*, satu *agoang* (gong) yang berukuran sedang, dan satu buah *gandang*. Tetapi seiring dengan perubahan zaman, permainan *cenang tigo* kini hanya terdiri dari tiga buah *cenang* dan satu *agoang* (gong)”. Cara memainkan *cenang tigo* yaitu dengan masing-masing pemain memainkan satu buah *cenang* dengan cara di *jinjing*, dan satu pemain *agoang* (gong). Permainan *cenang tigo* memiliki tiga pola dengan nada-nada yang berbeda juga disebut menggunakan istilah yaitu; *pola manciek* (pola pertama), *manduo* (pola kedua), *mancarak* (peningkah), yang diiringi dengan permainan dari *agoang* (gong). Notasi permainan *cenang tigo* seperti yang ada di bawah ini.

LAGU CENANG TIGO

NOVITA HABIDA

Andante

Manciek

Manduo

Mancarak

Vln.

Vln.

Vln.

Notasi 1.

Lagu *Cenang Tigo*

Berdasarkan notasi lagu *cenang tigo* di atas dijelaskan bahwa pola *manciek* adalah permainan yang memiliki pola permainan dasar tetapi terdapat semacam pola peningkah yang disebut pola *manigo* (pola tiga). Pola *manduo* adalah permainan yang dimainkan sama seperti *manciek* tetapi tidak memakai pola *minigo* (pola tiga). Sedangkan *mancarak* (peningkah) dan *agoang* (gong) adalah permainan dengan nada yang memberi variasi bunyi agar lebih memperindah permainannya. Permainan pola *manciek* dan *manduo* adalah dengan cara *interlocking* (saling bersaut-sautan) antara motif ritem satu dengan yang lainnya. Dan *mancarak* (paningkah) ini dimainkan setelah permainan antara *manciek* dan *manduo* dimainkan. Pada pola *mancarak* ini memiliki keunikan karena permainan yang bersifat bebas dan tidak terikat pada permainan *manciek* dan *manduo* tetapi

masih dalam tempo yang sama. Setelah semua main baru terakhi masuk *agoang* (gong).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh tokoh dalam permainan *cenang tigo* yaitu, “menurut Marlis, wawancara 4 Maret 2023: Kesenian *cenang tigo* ini hanya memiliki satu nada/lagu. Kesenian *cenang tigo* ini pun sudah mulai hilang. Akibat banyaknya anak-anak muda yang tidak lagi ingin belajar dan meneruskan kesenian ini. Maka jarang sekali ada anak-anak yang bisa memainkan dan mengakibatkan mulai hilangnya peminat dalam kesenian *cenang tigo*”.

Menurut pengkarya yang menjadi daya tarik permainan ini terletak pada pola permainan *manciek* dan *manduo* itu sendiri yang saling bersaut-sautan. Pada pola *mancarak* ini memiliki keunikan karena permainan yang bersifat bebas dan tidak terikat pada permainan *manciek* dan *manduo* tetapi masih dalam tempo yang sama. Setelah semua main baru terakhi masuk *agoang* (gong). Permainan *cenang tigo* dimainkan dalam tempo sedang dengan ketukan 4/4. Nada yang ada dalam setiap canang yaitu nada 1(do), nada 2(re), dan nada 4(fa). Walaupun permainannya yang bisa dibilang bersifat santai, permainannya juga bisa digabungkan dengan alat musik lain, seperti; talempong, tambua tasa, rebana, dan lain sebagainya.

Pola permainan dari *cenang tigo* pengkarya mendapat ide garapan dengan menambahkan melodi baru yang dikembangkan melalui pola permainan *cenang tigo*. Sehingga karya ini akan menjadi harmoni melalui irama yang akan di garap. Dengan demikian akan terbentuk sebuah karya komposisi dengan judul “*Disauik*

Tingkah”. Pengertian “*Disauik Tingkah*” adalah judul yang terinspirasi dari permainan pola *manciek* dengan pola *manduo* dalam *cenang tigo*. Dimana kata *disauik* merupakan permainan yang saling bersautan. Sedangkan kata *tingkah* berasal dari pola *manigo* yang ada dalam pola *manciek* pada *cenang tigo*.

Karya ini bersumber dari permainan pola *manciek* dan pola *manduo* yang digagas dan diformulasikan ke dalam penggarapan komposisi musik baru. Komposisi yang dimaksud berangkat dari pola melodi *cenang tigo* yang akan dikembangkan menjadi bentuk melodi yang berbeda dari aslinya. Selain ditambahkan vokal juga instrumen-instrumen lain untuk memenuhi unsur-unsur garap seperti tempo, pola ritem, aksentuasi, dan lain sebagainya.

Karya “*Disauik Tingkah*” akan dikembangkan dalam beberapa unsur yaitu: unsur melodis, ritmis, dan juga unsur musik vokal. Unsur ritmis akan digarap menggunakan aksentuasi-aksentuasi tertentu. Setelah itu, diiringi dengan irungan melodi yang digarap dengan beberapa harmonisasi kemudian ditambah vokal sehingga memunculkan konsep musik *cenang tigo* yang telah berkembang dari tradisi aslinya. Setelah itu pada unsur-unsur melodis, ritmis dan unsur vokal dipadukan sehingga memunculkan suatu bentuk garap yang lebih dinamis, penuh dengan aksentuasi, memenuhi unsur-unsur kompleksitas karya baru yang disebut dengan komposisi musik karawitan yang saling bersaut-sautan di sebut dengan “*Disauik Tingkah*”.

Karya ini dibagi kedalam dua bagian. Dimana dalam bagian pertama pengkarya menggarap permainan pola *cenang tigo* tradisi aslinya. Dengan menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang pengkarya gunakan.

Sehingga tidak terikat dengan satu nada, juga memperkaya bentuk garapan. Dan di bagian ini juga di tambahkan vokal untuk mendukung suasana pada permainan nantinya. Bagian pertama pengkarya menggarap dari permainan *cenang tigo* berdasarkan pola *manciek* dan *manduo* menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang akan pengkarya gunakan sehingga tidak terikat dengan satu nada saja, juga memperkaya bentuk garapan. Selanjutnya pengkarya menggarap pola melodi *cenang tigo* dengan memakai teknik garap. Pertama *legato* (teknik permainan secara bersambung). Dalam bagian ini pengkarya ingin menyambungkan beberapa alat musik sehingga menghasilkan sebuah melodi baru.

Kedua pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada pola *cenang tigo* menjadi beberapa bentuk melodi baru dalam pola *cenang tigo*. Di sini pengkarya juga menambahkan alat musik lain seperti *kecapi Payakumbuah*. Alasan pengkarya menggunakan instrumen ini karena ingin mentransformasikan melodi dan aksen-aksen dari pola *cenang tigo* juga memberi warna bunyi melodi yang baru. Tetapi juga tidak menghilangkan musik tradisi aslinya. Bagian kedua stacato (teknik permainan secara terputus-putus). Dengan permainan secara terputus-putus ini pengkarya akan membentuk suasana yang akan menguatkan rasa dalam karya “Disauik Tingkah”. Ketiga call and respond (teknik permainan tanya jawab). Pada call and respond (teknik permainan tanya jawab) pengkarya membagi beberapa alat musik sehingga mementuk sebuah harmoni. Contoh alat yang akan di gabungkan seperti: *canang*, *talempong*, *gandang katindiak*, *gong*, *kecapi Payakumbuah*, *akordion*, *saluang*, *tambua*.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan karya komposisi musik karawitan “*Disauik Tingkah*” dapat di jelaskan seperti di bawah ini:

Bagaimana menciptakan karya komposisi musik karawitan “*Disauik Tingkah*” yang bersumber dari permainan pola musik *manciek* dan *manduo* dalam *cenang tigo* ke dalam komposisi karawitan baru dengan pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Tujuan menciptakan komposisi karawitan baru yang bersumber dari pola permainan *manciek* dan *manduo* dalam *cenang tigo* melalui pendekatan tradisi :

1. Menciptakan komposisi musik karawitan baru yang bersumber dari kesenian tradisi *cenang tigo* yang berjudul “*Disauik Tingkah*”.
2. Sebagai salah satu bentuk mengekspresikan diri, melalui karya “*Disauik Tingkah*” juga meningkatkan kreativitas pengkarya.

2. Manfaat Penciptaan:

1. Karya ini dapat memberikan inspirasi bahwa setiap kesenian memiliki keunikan tersendiri yang harus diungkapkan walaupun sekecil apapun itu.
2. Menambah wawasan dan apresiasi terhadap seni tradisi *cenang tigo*.

Terutama di Kampung Aia Maruok, Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Juga sebagai referensi bahan untuk penelitian sebuah karya yang lebih mendalamai makna dari permainan *cenang tigo*.

3. Pengkarya menjadikan komposisi musik “*Disauik Tingkah*” yang sumber dari kesenian *cenang tigo* sebagai apresiasi pada masyarakat yang ada. Baik di dalam atau di luar daerah dengan memasukan ke pihak lembaga atau civitas akademis agar mengenal kesenian *cenang tigo*.

D. Tinjauan Karya

Penegasan agar tidak ada penjiplakan tulisan atau karya yang terdahulu, maka dilakukan mencari seperti; laporan penelitian, jurnal, karya tulis ilmiah berkaitan dengan materi yang digunakan sebagai bentuk apresiasi dan menghindari penjiplaka, tumpang tindih, dan peniruan terhadap tulisan atau karya sebelumnya. Dapat di lihat dalam uraian berikut:

Aulia satria (2014), *kesenian cenang tigo di kampung air meruap jorong sigunanti kenagarian kinali, kecamatan kinali, kabupaten pasaman barat*. Aulia menggarap kajian yang berangkat dari bentuk penyajian *cenang tigo*, fungsi, dan pandangan masyarakat dari kesenian *cenang tigo* yang ada. Sedangkan yang pengkarya tulis merupakan sebuah bentu garapan penciptaan komposisi musik karawitan baru bersumber dari kesenian *cenang tigo*. Tulisan Aulia Satria ini menjadi apresiasi dan menambah pengetahuan bagi pengkarya juga menambah wawasan pengkarya terhadap musik tradisi *cenang tigo*.

Gusra Mardatillah (2021) “*BARUBAH RASO*” terinspirasi dari lagu *Cindangkuang* pada kesenian *gandang tigo*. Mardatillah menggarap lagu *cindangkuang* dengan mengembangkan melodi baru dengan prinsip permainan yang repetitif. Yang menjadi daya tarik pengkarya dalam karya Mardatillah yaitu

terinspirasi dari perubahan melodi dari bagian lagu Cindangkuang dalam bentuk garap pendekatan tradisi. Instrumen yang digunakan adalah *tambua*, *talempong*, *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *pupuik batang padi*, dan *pupuik lambok*. Perbedaan dengan karya “*Disauik Tingkah*” pengkarya mengembangkan pola garap *manciek*, *manduo*, dan *mancarak* pada *canang tigo* dalam pola rikmik *manciek*, *manduo*, dan *mancarak*. Instrumen yang pengkarya gunakan adalah *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *talempong*, *saluang*, *tambua*, *kecapi Payakumbuhan*, dan *acordion*.

MHD Rhomario Adiaksa (2021) “*TATOGUN – TOGUN*” terinspirasi dari kesenian *talempong unggan* lagu *Batang Tarunjam*. Teknik permainan *Taboniti-bonti/Tatogun-togun* yang terdapat pada lagu *Batang Tarunjam* dalam musik *talempong unggan* menjadi ide atau gagasan dalam penggarapan komposisi musik baru menggunakan bentuk garap tradisi. Instrumen yang digunakan adalah

Yang menjadi daya tarik bagi pengkarya dalam karya Rhomario yaitu pada ide atau gagasan dalam penggarapan komposisi musik baru menggunakan bentuk garap tradisi. Perbedaan dengan karya “*Disauik Tingkah*” sangat jauh berbeda

Fitri Rahmadhani (2023) “*RATOK SI BUNSU*” interpretasi dari *dendang ratok Ilau* pada gerak melodi terdapat teknik vokal yang di sebut *opmaat* (birama gantung). Birama gantung yang dimaksud adalah terdapat nada yang tidak sampai pada ketukan beat. Dan modus nada yang terdapat pada *dendang ratok ilau* dalam bentuk pendekatan tradisi. Pada karya “*Disauik Tingkah*” pengkarya menggara pola musik *cenang tigo* dalam pengembangan pola *manciek*, *manduo*, dan *mancarak*.

Azzura Yenli Nazrita (2022) “DUA JIWA DALAM BUAIAN” terinspirasi dari permainan melodi yang bersifat ostinato, sumber dari “buai” (mengayun) pada pola *talempong limo* lagu *Buaian Sarin*. Yang menjadi keunikan dari karya “Dua Jiwa Dalam Buaian” adalah teknik permainan tanya jawab dan berkesan bolak balik dalam bentuk pendekatan *World Musik*. Perbedaan dengan karya “*Disauik Tingkah*” pengkarya mengembangkan pola garap *manciek*, *manduo*, dan *mancarak* pada *canang tigo* dalam pola ritmik *manciek*, *manduo*, dan *mancarak*. Instrumen yang pengkarya gunakan adalah *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *talempong*, *saluang*, *tambua*, *kecapi Payakumbuh*, dan *acordion* dalam bentuk pendekatan tradisi .

Tinjauan masing-masing karya di atas memiliki perbedaan dengan komposisi musik karawitan “*Disauik tingkah*”. Dimana karya komposisi musik karawitan “*Disauik tingkah*” bersumber dari kesenian *cenang tigo*. Perbedaan ini juga terdapat pada aspek ide / gagasan karya komposisi musik karawitan “*Disauik Tingkah*” berangkat dari pola permainan *manciek* dan *manduo* dalam kesenian *cenang tigo*.

E. Landasan Teori

Landasan teori juga menjadi pedoman bagi pengkarya dalam penggarapan karya yang berjudul “*Disauik tingkah*”. Berikut yang menjadi panduan dalam konsep pengkarya yaitu pendapat Waridi (2008:294) dalam bukunya yang berjudul *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan* mengatakan bahwa:

pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dari dan

menggunakan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada. Idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas komponisnya.

Pendapat Waridi di atas dijadikan sebagai pijakan garapan karya yang bersumber dari kesenian tradisi minangkabau. Pada karya “*Disauik Tingkah*” idiom yang di gunakan seperti; *canang tigo, gong, gandang katindiak, gandang tambua, kecapi minang, acordion, saluang, dan talempong* sebagai sumber garapan karya dengan menggunakan pendekatan tradisi.

Selanjutnya teori yang digunakan adalah teori bobot nada yang dikemukakan oleh Sri Hastanto:

Sri Hastanto (2009:8-9) mengemukakan bahwa : bobot sebuah nada di dalam sebuah melodi sangat ditentukan oleh "ramuan" (gabungan) nada-nada atau bahkan lagu yang mendahuluinya. Untaian nada atau bahkan sepotong melodi di awal sebuah penyajian akan dapat mempengaruhi jiwa kita untuk merasakan rasa seleh pada nada-nada tertentu. Nada-nada yang berasa seleh itu baru kemudian sering digunakan sebagai nada akhir sebuah kalimat lagu. Posisi nada di akhir sebuah kalimat lagu akan memberi nada itu menjadi bertekanan kuat. Tetapi jangan dikira bahwa nada pada akhir kalimat lagu mesti mempunyai rasa seleh yang kuat.

Pendapat Sri Hastanto di atas, pengkarya meminjam pemikiran Sri Hastanto dalam penggarapan komposisi musik “*Disauik Tingkah*”. Dimana dalam proses garapan melodi juga vokal yang akan di buat memiliki keselarasan bunyi. Pada susunan nada-nada nantinya bisa dirasakan secara efek psikologis apakah memiliki rasa sedih atau senang sehingga dapat dirasakan oleh para penonton dalam menyaksikan karya “*Disauik Tingkah*”.

Proses penggarapan karya ada proses yang di buat agar karya tetap pada tujuan awal karya. Pertama adanya meteri garapan atau bahan garap yang bersumber dari *cenang tigo* sebagai ketertarikan pengkarya menciptakan garapan baru. Selanjutnya pengkarya memahami konsep dari materi garapannya agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan. Unsur sarana dan media garapan yang digunakan yaitu alat musik dan vokal sebagai media dari ide musical. Oleh sebab itu *canang, gong, gandang katindiak, kecapi Payakumbuh, saluang, talempong, tambua, dan acordion* juga vokal. Garapan yang akan di ciptakan bersumber dari kesenian cenang tigo, seperti pola-pola permainan *manciek* dan *manduo* pada *cenang tigo*. Juga memiliki pertimbangan dalam pembuatan karya agar tidak mengecewakan hasil dari pencapaian karya.